

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya belajar sangat berhubungan dengan cara menyerap informasi, gaya belajar juga berhubungan dengan bagaimana seseorang memproses dan mengolah informasi tersebut. Menurut Howard Gardner bahwa cara seseorang memproses dan mengolah informasi ini sangat erat berhubungan dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya.¹ Dalam pandangan Gardner, kecerdasan ini tidak hanya tunggal, tetapi masing-masing orang memiliki kecerdasan berbeda-beda yang disebut sebagai kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

Setiap proses belajar mengajar mengharapkan tercapainya tujuan pembelajaran, diantara tujuan pembelajaran yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita adalah seperti rumusan yang telah dikemukakan dari taksonomi Benyamin S Bloom dan D. Krathwohl yaitu tercapainya pembelajaran tiga kawasan penting yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.² Dalam penelitian ini pemahaman diartikan sebagai “proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan”. Kata memahami berarti “mengerti benar (akan), mengetahui benar” dan kata memahamkan berarti “mempelajari baik-baik supaya paham”. Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pemahaman adalah sebuah proses, cara, perbuatan, untuk mengerti dan mempelajari baik-baik supaya paham.

Islam menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran dengan berpedoman dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut :

¹Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola yang Akan Dikenang Sepanjang Masa*, Araska, Yogyakarta, 2016, hlm.163

²Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010, hlm.45

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”³ Makna ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak memiliki sesuatupun. Maka belajar adalah “Perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan.” (QS.An-Nahl : 78)

Bloom membagi domain kognitif ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa pengetahuan (*knowledge*) dan bagian kedua berupa kemampuan dan keterampilan intelektual (aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi).⁴ Perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pengertian istilah kognitif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kognitif” berarti “berhubungan dengan atau melibatkan kognisi, berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris.”⁵ Jadi, kognitif merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berdasarkan dengan kenyataan yang dapat dipertanggung jawabkan yang berdasarkan pada pengalaman.

Kemampuan menyerap pengetahuan yang berbeda-beda dalam bentuk *visual* (melihat gambar), *auditory* (apa yang di dengar) dan *kinestetik* (gerakan fisik) membuat perbedaan daya tangkap peserta didik terhadap pelajaran.⁶ Salah satu hal yang sering dilupakan oleh para guru adalah bahwa setiap anak dengan latar belakang berbeda mempunyai keunikan tersendiri dalam belajar. Mereka mempunyai cara masing-masing dalam memperoleh

³Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta : Depag RI, 1971., *Ibid*, hlm.275

⁴Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Alfabeta, 2014, hlm.120

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Balai Pustaka, 1991, hlm.511

⁶Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humor dan Idola yang Akan Dikenang Sepanjang Masa*, Araska, Yogyakarta, 2016, hlm.158

dan mengolah informasi. Gaya inilah yang disebut dengan gaya belajar (*learning style*).

Setiap anak mempunyai dan bekerja dengan model atau gaya belajarnya sendiri. Menurut David Kolb (*Styles of Learning Inventory*, 1981) ada empat jenis atau tipe gaya belajar yaitu *tipe convergen*, *tipe diverger*, *tipe assimilator* dan *tipe accomodator*.⁷ Rinciannya adalah sebagai berikut : tipe yang pertama yaitu peserta didik belajar dengan cara berpikir dan berbuat, yang kedua yakni peserta didik belajar melalui pengalaman kongkret dan pengamatan, tipe yang ketiga adalah peserta didik belajar dengan kekuatan daya pikirnya, dan tipe yang keempat yaitu peserta didik belajar dengan perasaan.

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan pesera didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar.⁸ Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik siswa, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya maka aplikasi atau manfaatnya juga akan kembali pada masyarakat di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan formal ikut menentukan dalam pembentukan karakter yang Islami. Kita tahu bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, sebab dengan potensi itulah akan mempunyai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan mempunyai rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Mengingat tujuan tersebut, kebanyakan lembaga pendidikan beranggapan

⁷Setiap anak memiliki dan mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri. Antara peserta didik A dengan peserta didik B tidak mungkin memiliki gaya belajar yang sama.,*Ibid*, hlm.176

⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.8

bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar, maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif.⁹

Salah satu fenomena menarik dari output pendidikan adalah ketidakmampuannya beradaptasi dengan dinamika zaman yang kian pesat. Banyak peserta didik belajar sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan realitas kehidupan nyata. Sekolah seakan menjadi dunia lain yang jauh dari kehidupan nyata. Peserta didik pun banyak yang merasa jenuh dan bosan karena selalu dibawa ke dunia yang jauh dari realitas kehidupan nyata. Belajar terasa sulit dan manfaatnya kurang begitu tampak di hadapan peserta didik.¹⁰

Salah satu yang dapat diusahakan dalam mendukung tujuan pendidikan adalah masuknya ilmu-ilmu pendidikan Agama Islam. Mulai dari Al-Qur'an, Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan juga Bahasa Arab. Namun, pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada pendidikan Aqidah Akhlak. Karena penulis menganggap Mata Pelajaran inilah yang mencerminkan langsung pendidikan yang diterima disekolah melalui aplikasi perilaku sehari-harinya.

Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Jika dilihat dari materinya, Mata Pelajaran Akidah Akhlak mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelajaran Akidah Akhlak yang di ajarkan di sekolah harus dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, supaya Akidah Akhlak tersebut dapat tertanam dalam diri dan pikiran peserta didik.

MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus merupakan madrasah swasta satu-satunya yang ada di Mejobo dan sudah terakreditasi A, karena itu banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut. Salah satu alasan orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut adalah disana bukan hanya di ajarkan ilmu pengetahuan umum saja,

⁹Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta : Mentari Pustaka, 2012, hlm.148

¹⁰Rudi Harton, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta : Diva Press, 2013, hlm.113

melainkan juga pengetahuan agama yang sangat bagus. Peserta didik di madrasah tersebut juga di ajarkan ilmu pesantren seperti kitab kuning yang termasuk dalam salah satu mata pelajaran di madrasah tersebut. Peserta didik di MTs Miftahut Tholibin Mejobo kudas berjumlah 124 yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Peneliti disini hanya memfokuskan penelitian pada kelas VIII A dan VIII B dengan rincian kelas VIII A terdiri dari 23 peserta didik sedangkan VIII B terdiri dari 19 peserta didik.¹¹

Peserta didik MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini dalam hal gaya belajar kognitif cenderung pada gaya belajar reflektif, cuma kendalanya atau hambatannya itu ketika mereka di suruh menghafal Ayat dari Al-Qur'an beserta artinya.¹² Jadi kalau dari segi gaya belajar kognitif itu cenderung reflektifnya sangat bagus daripada impulsifnya.

Ketika peneliti melakukan penelitian di dalam kelas, peneliti ikut mengamati dari gerak gerik peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Mayoritas peserta didik yang memiliki gaya belajar reflektif itu ketika seorang guru menjelaskan materi pelajaran itu mereka cenderung mendengarkan dengan cermat materi yang diajarkan dan ketika guru melontarkan pertanyaan di tengah-tengah proses pembelajaran, mereka cenderung lama menjawab atau memikirkan matang-matang jawabannya. Sedangkan peserta didik yang memiliki gaya belajar impulsif itu sebaliknya, yaitu bergurau dengan teman sebangkunya tanpa memperhatikan materi yang sedang di ajarkan guru tersebut dan ketika guru memberikan pertanyaan, peserta didik tersebut langsung menjawab tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu padahal jawabannya salah.¹³

¹¹Hasil observasi di ruang Tata Usaha MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, pada hari Kamis, 18 Mei 2017 jam 09.00 WIB

¹²Hasil wawancara dengan Mukhlis sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan juga sebagai tokoh agama di Mejobo Kudus pada hari Kamis, 18 Mei 2017 jam 13.00 WIB

¹³Hasil observasi di ruang kelas VIII B mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, pada hari Kamis, 24 Mei 2017 jam 07.00-08.40 WIB

Keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti metode mengajar, sarana-prasarana, materi pembelajaran, kurikulum, dll. Dari berbagai aspek itu yang memegang peranan penting PBM adalah guru. Selengkap apapun sarana-prasarana, kalau tidak ditunjang oleh kompetensi guru terhadap bidang studi yang diajarkan, tidak akan berhasil.¹⁴Selain seorang guru memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki guru, seorang guru juga di tuntut memiliki pengalaman yang luas, begitu pula dalam memberikan contoh harus sesuai dengan realita yang ada pada zaman sekarang supaya proses pembelajaran dapat berhasil.

Ketika peneliti memberikan surat izin penelitian ke ruang tata usaha (TU), disitu ada waka kesiswaan. Banyak pertanyaan juga yang peneliti ajukan kepada Fatkhi, terutama pertanyaan yang berhubungan dengan peserta didik dan khususnya yang berkaitan dengan fokus penelitian skripsi ini. Fatkhi ini selain menjadi waka kesiswaan beliau juga mengajar peserta didik di MTs NU Miftahut Tholibin ini mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Jadi, sedikit banyak juga beliau mengetahui karakter maupun gaya belajar dari peserta didik di madrasah ini. Beliau mengatakan peserta didik disini yang putri itu cenderung mempunyai gaya belajar kognitif reflektif, sedangkan yang putra kebanyakan mempunyai gaya belajar kognitif impulsif. Begitupun masalah kedisiplinan, contoh kecil saja yang sering mendapatkan hukuman akibat terlambat datang ke madrasah juga peserta didik putra.¹⁵ Peneliti mengambil kesimpulan dari penjelasan Fatkhi bahwa di MTs NU Miftahut Tholibin mengenai gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik disini cenderung seimbang.

Belajar yang baik adalah memecahkan masalah. Peserta didik dalam memecahkan masalah, di golongkan menjadi dua macam, yaitu gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya analisis

¹⁴Daryanto, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta : Gava Media, 2013, hlm.162

¹⁵Hasil wawancara dengan Fatkhi sebagai waka kesiswaan dan juga salah satu guru mata pelajaran IPS di MTs NU Miftahut Thlibin Mejobo Kudus pada hari Kamis, 18 Mei 2017 jam 12.30 WIB

gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik itu sangat penting. Sistem pendidikan yang selama ini diterapkan di Indonesia lebih mengorientasikan tujuan pendidikannya dalam kawasan kognitif. Hal ini wajar karena kawasan kognitif relatif lebih mudah dirumuskan dan dievaluasi. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menyusun skripsi berdasarkan penelitian dengan judul **“Analisis Gaya Belajar Kognitif Impulsif dan Reflektif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Pandangan penelitian kualitatif, gejala yang terjadi itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat di pisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), aktivitas (*activity*) dan berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial di dalam sekolah adalah sekolah, kepala sekolah, para guru, anak didik, sarana dan prasarana serta aktivitas yang ada di dalamnya.¹⁶

Penelitian ini, yang menjadi sorotan situasi sosial adalah : a) Tempat (*place*) : meliputi kantor guru, ruang kelas dan yang ada di ruang lingkup MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. b) Pelaku (*actor*) : Pelaku yang paling utama adalah peserta didik kelas VIII dan selanjutnya menyebar ke seluruh komponen-komponen yang akan peneliti teliti, meliputi : kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru mata pelajaran dan rekan kerja atau guru pengampu mata pelajaran agama islam serta masyarakat yang ada di sekitar MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.. c) Aktivitas (*activity*) : Ketika peneliti melakukan penelitian di dalam kelas, peneliti ikut mengamati dari gerak gerik peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Mayoritas peserta didik yang memiliki gaya belajar reflektif itu ketika seorang guru menjelaskan materi pelajaran itu mereka cenderung mendengarkan dengan

¹⁶Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm.285

cermat materi yang diajarkan dan ketika guru melontarkan pertanyaan di tengah-tengah proses pembelajaran, mereka cenderung lama menjawab atau memikirkan matang-matang jawabannya. Sedangkan peserta didik yang memiliki gaya belajar impulsif itu sebaliknya. Masalah penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Tidak ada satu penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus. Fokus itu pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian.

Agar penelitian yang dilakukan tidak membahas terlalu lebar, maka penelitian ini dibatasi pada suatu masalah. Maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai :Deskripsi Gaya Belajar Kognitif Impulsif dan Reflektif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs. NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini perlu adanya permasalahan karena dengan permasalahan akan dapat memberikan pedoman dan arahan bagi peneliti untuk menentukan teori-teori penelitiannya dalam rangka menyelesaikan penelitian. Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :Bagaimana deskripsi gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan ilmiah perlu dirumuskan tujuan agar penelitiannya tidak keluar dari apa yang direncanakan, adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:Untuk mengetahui deskripsi gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Tahun Pelajaran 2016/2017

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yang akan memberikan kontribusi dari hasil penelitian atau penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mendeskrripsikan analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs yang dilakukan para pendidik secara benar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, bermanfaat sebagai masukan dalam pembelajaran dan diharapkan dapat mengetahui gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak
- b. Bagi madrasah, bermanfaat untuk dapat mengetahui sejauh manakeberhasilan gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak

